

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Katolik Santo Ignatius beralamat di Jl. Binjai Km. 8.5 Psr. V Gg Makmur Medan, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. SMP swasta ini memulai kegiatan pendidikan belajar mengajarnya pada tahun 1988. Sekarang SMP Swasta Katolik Santo Ignatius menggunakan kurikulum belajar SMP 2013. SMP Swasta Katolik Santo Ignatius memiliki kepala sekolah dengan nama Kurniawati Fakho ditangani oleh seorang operator yang bernama Fitri Sanita Sihombing, S.pd. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah kerja puskesmas medan Helvetia, sekolah ini jarang sekali mendapatkan perhatian dari para kader yang hendak melakukan penyuluhan dikarenakan Lokasi sekolah yang berada jauh dari pinggir pasar sehingga membuat para peneliti jarang memilih sekolah ini untuk dijadikan Lokasi penelitian.

SMP Swasta Katolik Santo Ignatius Memiliki 14 orang guru dan tenaga pengajar. SMP ini juga memiliki Fasilitas 3 Ruang Kelas, 2 Perpustakaan, 2 Laboratorium IPA, 1 Laboratorium Komputer, 2 Toilet Guru, dan 2 Toilet Siswa. Saat ini SMP Swasta Katolik Santo Ignatius yang memiliki akreditasi B.

4.1.2 Karakteristik Demografi Responden

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 36 responden yang terdiri dari 18 Orang kelompok Kelas eksperimen (perlakuan) dan 18 Orang kelompok Kelas kontrol. Data karakteristik responden terdiri dari data usia, berat badan, dan tinggi badan.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
13 Tahun	3	8.3
14 Tahun	24	66.7
15 Tahun	9	25.0
Berat Badan		
39-43 Kg	12	33.3
44-47 Kg	14	38.9
48-55 Kg	10	27.8
Tinggi Badan		
132-137 Cm	9	25.0
138-146 Cm	18	50.0
147-154 Cm	9	25.0
Jumlah	36	100.0

Berdasarkan Tabel 4.1 Menunjukkan Bahwa Karakteristik Responden atau siswi Berdasarkan Usia Yaitu siswi yang berusia 13 Tahun sebanyak 3 Orang dengan presentase 8.3%, sedangkan siswi yang berusia 14 Tahun sebanyak 24 Orang dengan presentase 66.7%, dan siswi yang berusia 15 Tahun sebanyak 9 Orang dengan presentase 25.0%. Hal ini menunjukkan bahwasanya siswi memiliki rata-rata usia 14 Tahun dengan presentase 66.7%. Pada usai tersebut anak memasuki Fase awal, Pada tahap perkembangan remaja awal, anak-anak cenderung egois dan merasa pemikirannya benar. Karena itu, orang tua maupun petugas kesehatan perlu memberikan alasan atau argumen setiap kali memberi nasihat atau penyuluhan.

Selain itu, mereka juga mulai sadar dengan penampilan mereka dan khawatir tentang penilaian dari teman-teman sebayanya. Anak yang baru mulai beranjak remaja ini juga akan mengembangkan pemikiran moral yang lebih dalam.

Sedangkan karakteristik responden berdasarkan Berat Badan Yaitu siswi yang memiliki berat badan dengan rentang 39-43 Kg Yaitu 12 Orang dengan Presentase 33.3%, siswi yang memiliki berat badan dengan rentang 44-47 Kg sebanyak 14 Orang dengan presentase 38.9%, dan siswi yang memiliki berat badan dengan rentang 48-55 Kg sebanyak 10 orang dengan presentase 27.8%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata berat badan responden dalam penelitian ini memiliki rentang 44-47 Kg dengan presentase 38.9%.

Karakteristik responden berdasarkan tinggi badan dapat dilihat pada table 4.1 Yang mana terdapat 9 orang siswi memiliki tinggi badan dengan rentang 132-137 Cm dengan Presentase 25.0%, sebanyak 18 siswi memiliki tinggi badan dengan rentang 138-146 Cm dengan Presentase 50.0%, dan sebanyak 9 Orang siswi memiliki tinggi badan dengan rentang 147-154 Cm dengan presentase 25.0%. Hal ini menunjukkan rata-rata tinggi badan responden pada penelitian ini memiliki tinggi badan dengan rentang 138-146 Cm dengan presentase 50.0%.

4.1.3 Distribusi Frekuensi Pre Test Tingkat Kepatuhan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan Tabel 4.2 di bawah ini Menunjukkan bahwa hasil Pre Test Kelas Kontrol Distribusi Tingkat Kepatuhan Siswi dalam

mengonsumsi Tablet Tambah Darah Masuk Kategori Tingkat Kepatuhan Rendah Yaitu 18 Orang dengan Presentase 100%, Sedangkan Pre Test Kelas Eksperimen Distribusi Tingkat Kepatuhan Siswi dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah yaitu sebanyak 4 Orang Masuk Kategori Tingkat Kepatuhan Sedang dengan presentase 22.2% dan Sebanyak 14 Siswi Masuk Kedalam Kategori Kepatuhan Rendah dengan presentase 77.8%.

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pre Test Tingkat Kepatuhan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Frekuensi (N)	Presentase (%)	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Kepatuhan Tinggi	-	-	Kepatuhan Tinggi	-
Kepatuhan Sedang	-	-	Kepatuhan Sedang	4
Kepatuhan Rendah	18	100	Kepatuhan Rendah	14
Total	18	100	Total	18

Sumber Data: Data Primer Yang di Olah 2024

4.1.4 Distribusi Frekuensi Pos Test Tingkat Kepatuhan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen (Penyuluhan)

Berdasarkan Tabel 4.3 di bawah ini Menunjukkan bahwa hasil Post Test Kelas Kontrol Distribusi Tingkat Kepatuhan Siswi dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah Masuk Kategori Tingkat Kepatuhan Sedang Yaitu 2 Orang dengan Presentase 11.1% dan Kategori Tingkat Kepatuhan Rendah Yaitu 16 Orang dengan Presentase 88.9%, hal ini menunjukkan adanya sedikit kenaikan Tingkat kepatuhan siswi dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) meskipun kelas control ini tidak diberikan penyuluhan. Sedangkan Post Test Kelas Eksperimen Distribusi Tingkat Kepatuhan Siswi dalam

mengonsumsi Tablet Tambah Darah yaitu sebanyak 18 Orang Masuk Kategori Tingkat Kepatuhan Tinggi dengan presentase 100%, Hal ini menunjukkan adanya Kenaikan Yang signifikan jika dibandingkan dengan hasil pre test yang terdapat pada tabel 4.2, Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki pengaruh terhadap kepatuhan siswi dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Post Test Tingkat Kepatuhan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen (Penyuluhan)

Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)	Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Kepatuhan Tinggi	-	-	Kepatuhan Tinggi	18	100
Kepatuhan Sedang	2	11.1	Kepatuhan Sedang	-	-
Kepatuhan Rendah	16	88.9	Kepatuhan Rendah	-	-
Total	18	100	Total	18	100

Sumber Data: Data Primer 2024

4.2 Hasil Uji Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable independent (Penyuluhan) dengan Variabel dependen (Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah) di tunjukkan dengan nilai $p > 0,05$.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi dengan normal Sebelum dan sesudah diberikan Intervensi Penyuluhan, maka akan di uji dengan menggunakan uji Normalitas.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Pretest dan Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Hasil Data	Kolmogorov-Smirnov	Shapiro-Wilk
Pre Test Kelas Kontrol	0.200	0.229
Pos Test Kelas Kontrol	0.000	0.012
Pre Test Kelas Eksperimen	0.005	0.025
Post Test Kelas Eksperimen	0.002	0.003

Sumber Data: Data Primer 2024

Analisis yang digunakan menggunakan uji nonparametric, karna data berdistribusi tidak normal, dengan menggunakan uji mann withney. Uji normalitas data menggunakan Shapiro-wilk karena jumlah responden <100 responden. Dengan perhitungan, apabila nilai sig. < alpha 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Jika nilai sig. > alpha 0,05 maka data berdistribusi normal.

4.3 Hasil Uji Hipotesis (Mann Withney)

Setelah Melakukan Uji Normalitas, Langkah Selanjutnya Karena data tidak Berdistribusi Normal maka di lakukan Uji Mann-Withney. Uji Mann-Whitney bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel bebas. Uji Mann-Whitney digunakan sebagai alternatif dari uji independen t-test, yaitu data penelitian yang tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Adapun gambaran singkat dari uji Mann-Whitney sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Mann Withney

Variabel	N	Mean Rank	Asymp.(Sig.2-tailed)
Pre Test Kelas Kontrol	18	9.50	0.000
Post Test Kelas Eksperimen	18	27.50	

Berdasarkan tabel 4.5 hasil tes statistik di atas dapat diketahui bahwa nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan $0.000 < 0.05$ dan hipotesis diterima. Jika hipotesis diterima maka artinya terdapat Hubungan Yang signifikan antara Penyuluhan dengan Kepatuhan Siswi dalam mengkonsumsi Tablet Tambah Darah di SMP Swasta Santo Ignatius yang berada di wilayah kerja Puskesmas Medan Helvetia.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Hubungan Penyuluhan dengan Kepatuhan Siswi SMP Swasta Santo Ignatius Medan Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

Dilihat dari Tabel 4.1 karakteristik Siswi SMP Swasta Santo

Ignatius Medan, terdapat usia Remaja Putri di SMP Swasta Santo berkisar 13-15 Tahun, Umur ini termasuk dalam kategori remaja awal (11-14 tahun) dan remaja menengah (15-17 tahun (Irianto, 2014). Ciri khas remaja pada usia ini (11-16 tahun) antara lain cenderung lebih mempercayai apa yang ada di dalam pikirannya, tidak mau menerima sebuah pendapat tanpa alasan yang masuk akal. Ciri khas lainnya yakni remaja memerlukan orang yang dapat mengarahkan mereka pada pematangan diri yang utuh (Adriani and Wirjatmadi, 2012).

Hasil penelitian ini didapatkan paling banyak responden adalah remaja awal (66.7%) berumur 14 tahun. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa karakteristik remaja awal ditandai oleh terjadinya perubahan-perubahan psikologi. Perubahan tersebut antara lain krisis identitas, jiwa yang labil, pentingnya teman dekat, terdapat pengaruh teman sebaya (peer group) yang dominan seperti bertingkah laku sama, remaja ini hanya tertarik pada keadaan sekarang bukan masa depan (Fishbein and Ajzen, 2011). Remaja belum dapat memahami bahwa tindakan saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang (Dewi, Oktawati and Saputri, 2015).

Remaja mempunyai resiko tinggi mengalami anemia karena defisiensi zat besi. Hal ini disebabkan karena pada fase ini remaja mengalami pertumbuhan yang pesat disertai berbagai perubahan hormonal menjelang fase kedewasaan. Remaja membutuhkan

sejumlah besar nutrisi terutama zat besi yang di gunakan untuk mengangkut oksigen. Zat besi yang tidak mencukupi memicu terjadinya anemia (Giyanti, 2016). Peneliti berasumsi bahwa, usia remaja 10-19 tahun merupakan usia pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan energi yang lebih banyak, sehingga diperlukan suplemen tambahan berupa tablet Fe untuk mencegah terjadinya anemia.

Usia subjek dalam penelitian ini berkisar antara 13-14 tahun. Hal tersebut karena anak usia sekolah (13-15 tahun) sudah mulai mengalami proses kematangan seksual, dimana anak Perempuan mulai mengalami menstruasi dan juga pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan zat besi lebih banyak. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka (Hidayat, 2017)

Dilihat Dari Tabel 4.2 Hasil penelitian Pre Test yang diperoleh Pada Kelas Eksperimen adalah remaja putri memiliki Tingkat kepatuhan Sedang dalam mengkonsumsi (TTD) sebanyak 4 responden (22.2%) dan Tingkat Kepatuhan Rendah Sebanyak 14 Responden (77.8%). Sedangkan remaja putri Pada Kelas Kontrol Memiliki Tingkat

Kepatuhan Rendah Sebanyak 18 Responden (100%) dalam mengkonsumsi TTD.

Dilihat dari table 4.3 Hasil penelitian Post Test yang diperoleh Pada Kelas Eksperimen adalah bahwa remaja putri yang mendapatkan Penyuluhan tentang Tablet Tambah Darah (TTD) cenderung memiliki Tingkat kepatuhan Tinggi dalam mengkonsumsi (TTD) sebanyak 18 responden (100%), Sedangkan remaja putri Pada Kelas Kontrol yang tidak diberikan Penyuluhan cenderung Memiliki Tingkat Kepatuhan Sedang dalam mengkonsumsi TTD sebanyak 2 responden (11.1%) dan Tingkat Kepatuhan Rendah Sebanyak 16 Responden (88.9%).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting untuk membentuk suatu sikap yang utuh. Semakin baik pengetahuan seseorang semakin baik sikap yang akan terbentuk untuk menciptakan suatu tindakan yang baik pula. Remaja putri dengan pengetahuan yang baik mengenai pentingnya zat besi dan akibat yang ditimbulkan apabila kekurangan zat besi akan cenderung membentuk sikap yang positif terhadap kepatuhan sehingga timbul tindakan patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah.

Menurut Mahfoedz (2009), Anemia Pada Remaja Putri disebabkan karena kurangnya asupan zat besi melalui makanan, kehilangan zat besi basal. Banyaknya zat besi yang hilang pada saat menstruasi, penyakit malaria dan infeksi-infeksi lain serta pengetahuan yang kurang tentang anemia gizi. Menurut Riskesdes tahun 2013,

peningkatan kebutuhan zat besi (Fe) pada remaja dihubungkan dengan laju pertumbuhan, khususnya pada remaja putri yang mengalami menstruasi. Menstruasi menyebabkan remaja putri kehilangan zat besi (Fe) rata-rata 20 mg per bulan. Menurut Kemenkes RI tahun 2016 indikator pembinaan perbaikan gizi masyarakat salah satunya adalah pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri dengan target cakupan sebesar 30% pada tahun 2019.

Dilihat dari Table 4.5 Hasil uji statistika nonparametrik terdapat hubungan penyuluhan dengan kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi TTD dengan nilai nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan $0.000 < 0.05$ dan hipotesis diterima. Jika hipotesis diterima maka artinya terdapat Hubungan Yang signifikan antara Penyuluhan dengan Kepatuhan Siswi dalam mengkonsumsi Tablet Tambah Darah di SMP Swasta Santo Ignatius yang berada di wilayah kerja Puskesmas Medan Helvetia.

Hal ini juga dibuktikan pada saat sebelum melakukan Postest Peneliti memberikan pertanyaan pada responden di kelas eksperimen mengenai materi yang diberikan pada saat penyuluhan. Yang mana saat peneliti bertanya mengenai apa efek samping dari mengkonsumsi tablet tambah darah para responden menjawab dengan benar yaitu salah satu efek samping dari mengkonsumsi tablet tambah darah adalah Mual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian nurlatifah (2014)

yang menunjukkan terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah. Pengetahuan merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi perilaku Kesehatan seseorang. Dari hasil penelitian Nurjanah (2023), menunjukan bahwa 80 responden (38,1%) memiliki pengetahuan baik dan 130 responden (61,9%) memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan di sini meliputi pedoman konsumsi TTD yang baik dan benar, serta manfaat dari TTD bagi remaja putri. Rendahnya cakupan responden yang memiliki pengetahuan baik dikarenakan minimnya sosialisasi yang diberikan dari pihak sekolah maupun dari tenaga Kesehatan mengenai TTD. Selain itu, di lingkungan sekolah juga tidak terdapat media Kesehatan pendukung seputar TTD bagi remaja putri. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat membentuk kesadaran, keyakinan dan kecenderungan dalam berperilaku mengonsumsi TTD pada remaja putri (Andani, 2020). Sejalan dengan penelitian pada remaja putri di Iran, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai TTD dengan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Konsumsi TTD lebih tinggi 1,6x ditemukan pada sekolah dengan rata-rata pengetahuan remaja putri baik.

Penelitian pada Remaja Putri Di Tamale Metropolis Ghana juga menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi TTD. Dalam memastikan kepatuhan TTD yang tinggi maka perlu strategi pendidikan kesehatan yang

efektif di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai TTD (Dubik, 2019). Sikap merupakan faktor predisposisi seseorang dalam berperilaku sehat menurut teori L. Green. Terbentuknya sikap yang mempengaruhi remaja putri dalam mengonsumsi TTD dapat terjadi adanya komponen kognitif berupa pengetahuan atau kepercayaan individu mengenai opini TTD dapat bermanfaat bagi kesehatan (Nurjanah & Azinar, 2023). Penelitian oleh Risva dalam (Nurjanah & Azinar, 2023) menyatakan apabila seseorang memiliki sikap positif, maka memiliki peluang 2,2x lebih patuh konsumsi TTD dibanding dengan remaja yang memiliki sikap negatif.

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil yang diperoleh seseorang tentang sesuatu melalui indranya. Teori ini mendukung penelitian ini. Seseorang memperoleh pengetahuan setelah mendapatkan promosi kesehatan, yang berarti pengetahuannya bertambah.

Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk puskesmas agar kiranya lebih rutin memberikan edukasi berupa penyuluhan kepada para siswi mengenai Tablet Tambah Darah, Cara Konsumsi, dan aturan minum agar lebih menambah jangkauan dari pengetahuan serta juga dapat meningkatkan kepatuhan dari para siswi yang menerima tablet tambah darah.

Melalui sosialisasi atau penyuluhan kesehatan, orang dapat memperoleh pengetahuan kesehatan yang lebih baik. Sosialisasi atau

promosi kesehatan merupakan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, dan partisipasi sangat penting untuk mempertahankan upaya promosi kesehatan. (Hidayat et al., 2021).

Dalam Al-Qurán Allah Swt telah berfirman dalam Q.S. Az-zumar (39):9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَلْبٌ عَائِدًا إِلَىٰ السَّجْدِ وَقَانِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ
 هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahan:

“Katakanlah (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya. Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab mengatakan bahwa mengenal Allah adalah inti dari semua pengetahuan, dan tidak mengenal Allah sama dengan bodoh. Karena Allah itu sendiri disebut Ilmun, atau pengetahuan, bahkan jika ada pengetahuan. Iman adalah kebutuhan jiwa yang akan berfungsi sebagai pelita untuk pengetahuan. Albab disebut sebagai "akal budi" karena dia adalah

kombinasi kecerdasan akal dan kehalusan budi. Dia meninggikan derajat manusia.

Dari penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan jiwa, atau iman, adalah sumber utama pengetahuan seseorang, bukan hanya kecerdasan otak. Iman selalu berkaitan dengan hubungan hamba-Tuhan. Penghambaan melalui ibadah horizontal (sesama makhluk) dan vertikal (Tuhan) akan menghasilkan pola tingkah laku yang seimbang di mana hal-hal negatif diminimalkan. Oleh karena itu, seseorang dianggap berpengetahuan jika ketakutan mereka pada Tuhan yang Maha Esa menentukan semua tindakan mereka.

Berbicara tentang pengetahuan, ilmu pengetahuan sendiri sangat berperan cukup penting bagi manusia. Manusia tidak akan hidup lebih baik tanpa memiliki ilmu, oleh sebab itu, dalam ajaran agama islam, Allah Swt mewajibkan bagi setiap umat muslim untuk menuntut ilmu yang tertuang didalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Bunyi ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt akan mengangkat derajat orang-orang yang menuntut beberapa kali lebih tinggi dari orang-orang yang tidak menuntut ilmu. Begitupun dalam hadist disebutkan juga keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW bersabda

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim, no. 2699).

Dalil tersebut menjadi bukti bahwa umat Islam wajib untuk menuntut ilmu. Dalam Islam, ilmu menciptakan adab, yang berarti bahwa pengetahuan memengaruhi perilaku. Dalam budaya Barat, peningkatan pengetahuan sering dikaitkan dengan peningkatan kebebasan, yang menghasilkan banyak anggota masyarakat yang mendukung liberalisme. Namun, ilmu dianggap dalam agama Islam sebagai bekal kebaikan yang akan membawa seseorang ke surga. Tetapi tidak semua orang yang berilmu dapat masuk surga dengan mudah. Sebab jika seseorang memiliki pengetahuan, tetapi dia sombong, tidak mengamalkannya, dan merendahkan orang lain, maka pintu surga juga akan tertutup baginya. Oleh karena itu, orang yang cerdas harus memiliki sifat rendah hati.